

## **BAB III**

### **MITOS AHAD WAGE DALAM MASYARAKAT DESA JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak**

Desa Jragung adalah sebuah Desa yang terletak disebelah selatan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Lokasi Desa Jragung kecamatan Karangawen di sebelah selatan kota Kabupaten Demak dengan jarak sekitar 47 Km.

##### **1. Keadaan Geografis**

Secara administrasi Desa Jragung termasuk dalam wilayah kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, dan merupakan wilayah dari propinsi Jawa Tengah. Desa Jragung merupakan sebuah Desa yang lumayan jauh dengan dari Kecamatan yaitu berjarak kurang lebih 09 Km dari Kecamatan Karangawen. Secara administrasi batas-batas wilayah Desa Jragung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tlogorejo Kecamatan Karangawen.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padang Kabupaten Grobogan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Candi Rejo Kabupaten Semarang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen.

Kondisi Geografis Desa Jragung ini dilihat dari tinggi pusat pemerintahan wilayah Desa atau kelurahan dari permukaan laut yakni 0, 52 m, suhu maximum atau minimum 34C, curah hujan dari jumlah hari sebanyak 75 hari dan setiap tahun 157 hari.

Jarak dari Desa Jragung ke daerah pusat Kota adalah sebagai berikut jarak dari Desa atau kelurahan sekitar 04 Km, pusat pemerintahan kecamatan sekitar 09 Km. Jarak dari kabupaten Demak sekitar 47 Km.

##### **2. Keadaan Demografi**

Desa Jragung merupakan Desa dengan luas wilayah atau kelurahan 3Ha. Dengan bentuk wilayah sebagai berikut:

- a. Datar sampai berombak 065%
- b. Berombak sampai berbukit 014%
- c. Berbukit sampai bergunung 021%

Desa Jragung dihuni oleh sebanyak 9985 jiwa dan terdapat 3542 kk (kepala keluarga). Adapun kondisi demografis Desa Jragung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

NO	Usia	Jumlah	prosentase
1	0-5	915	9.16%
2	6-15	1759	17.62%
3	16-60	6842	68.52%
4	60 keatas	469	4.70%
	Jumlah	9985	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Jragung didominasi oleh Usia antara 16-60 yang prosentasenya mencapai 68.52%. Sedangkan 0-5 lebih rendah atau paling sedikit, dikarenakan banyak orang-orang yang sudah dewasa sehingga jumlah usia 0-5 tidak banyak bertambah.

Sedangkan dari sudut persebaran jenis kelamin penduduk Desa Jragung lebih banyak perempuan jumlahnya 5005 jiwa, sedangkan laki-laki 4980 jiwa. Perempuan pada tahun ini lebih banyak prosentasenya dikarenakan pada tahun sebelumnya banyak angka kelahiran sangat drastis sehingga lebih banyak perempuannya.

**Tabel 3.2**

**Persebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	prosentase
1	Laki-laki	4980	49.9%
2	Perempuan	5005	50.1%
	Jumlah	9985	100%

Sedangkan dilihat dari mata pencaharian atau pekerjaan di Desa Jragung memiliki beraneka ragam ada yang berpotensi sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Persebaran Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	3926	47.07%
2	Pengrajin atau Industri kecil	121	1.45%
3	Buruh	996	11.94%
4	Pedagang	184	2.21%
5	Pengangkutan	18	0.22%
6	Pegawai Negeri Sipil	50	0.60%
7	TNI atau Polri	35	0.42%
8	Pensiunan PNS atau TNI	23	0.28%
9	Peternak Hewan	2987	35.82%
	Jumlah	8340	100%

Demikian tabel tentang pekerjaan dan prosentasenya. Prosentase kebanyakan berada di Petani karena masyarakat Jragung lebih banyak tanah yang luas dan sawah-sawah sehingga masyarakat Jragung lebih memilih sebagai petani. Setelah itu, Peternak Hewan berada diprosentase kedua karena pekerjaan ini mudah dan bisa dibuat sampingan apabila di rumah tidak ada pekerjaan apapun kegiatan ini bisa difungsikan buat untuk menyibukkan diri kalau mempunyai waktu luang. Sedang prosentase yang ada dibawah berada di pekerjaan pengangkutan karena pekerjaan ini masih jarang di Desa Jragung jadi sedikit buat berminat kesitu.<sup>1</sup>

**3. Kondisi Sosial Budaya**

Seperti halnya masyarakat pedesaan bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga masih sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Terbukti dengan serentak ketika masyarakat ada yang punya *gawe* atau punya *hajatan besar*, masyarakat secara suka rela tanpa disuruh ikut membantu menyelesaikan acara tersebut. Dengan demikian penduduk Desa Jragung masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang

---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari arsip pemerintahan Desa Jragung, Kelurahan Desa Jragung, pada tanggal 30 mei 2013

mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, sosial budaya.<sup>2</sup>

Selain itu, menjalani kehidupan di dunia dengan selamat, merupakan salah satu cita-cita utama dalam pandangan hidup orang Jawa. Adapun yang dimaksud dengan selamat atau keselamatan adalah terhindar dari bencana, aman, sehat, sentosa, bahagia, sejahtera lahir dan batin dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat. Dalam ungkapan Jawa lazim disebut: *slamet donya akhirat*.

Apabila dicermati, yang mengejar keselamatan hidup lahir batin dunia dan akhirat bukan orang Jawa saja. Manusia diseluruh dunia pun juga mendambakannya. Hanya cara mewujudkan keselamatan tersebut berbeda-bedasesuai dengan kepercayaan, situasi kondisi lingkungan.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa dilihatnya sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan jawabnya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (yang intinya berpusat di pedesaan) santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan priyayi (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan kota atau para berokrasi). Namun demikian tidak adanya garis pembatas yang jelas atau kesenjangan sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan yang sinergis dan mutualis.

Penyekatan-penyekatan stratifikasi tersebut hanya sebatas untuk menunjukkan identitas dari masyarakat dan hanya sebatas dalam masalah profesi. Akan tetapi lingkungan sosial kemasyarakatan mereka merasa sama yaitu masyarakat Desa Jragung. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan semua ikut terlibat, baik yang kaya atau yang miskin memiliki hak dan kewajiban yang sama.

#### **4. Kehidupan Keagamaan**

Berdasarkan data statistik dari kelurahan Jragung, penduduk Desa Jragung mayoritas beragama Islam namun ada juga yang memeluk agama Kristen Protetan 30 jiwa. Agama Kristen protestan ini banyak dipeluk oleh orang-orang yang disekitar

---

<sup>2</sup> Siti Masri'ah, *loc. cit.*

<sup>3</sup> Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa, Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*, Memayu Publishing, Yogyakarta, 2012, hal: 5

Gereja. Karena kondisi dan keadaan dari data yang diperoleh mayoritas beragama Islam, besar kemungkinan hal ini dikarenakan oleh beberapa Kyai dan Ulama' selain itu ada kemungkinan karena faktor keturunan dalam keluarga sehingga anak harus ikut agama orang tua tersebut. Masyarakat Jragung lebih didominasi oleh agama Islam akan tetapi masyarakatnya masih juga percaya kepada hal-hal yang mistis seperti ahad wage, karena ahad wage ini dianggap sebagai warisan leluhur yang sudah dipercaya sejak dulu dan hingga sekarang masyarakat Jragung masih percaya akan hal itu.

Kegiatan yang bersifat keagamaan oleh masyarakat Jragung dilaksanakan rutin setiap bapak-bapak dan ibu-ibu, kalau bapak-bapak dilaksanakan rutin setiap malam jumat dan ibu-ibu malam minggu dan tempatnya bergiliran dari rumah satu ke rumah yang lain dan seperti itu juga yang dilakukan oleh ibu-ibu.

**Tabel 3.4**  
**Prosentase Penduduk Berdasarkan Agama**

<b>NO</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1	Islam	9955	99.70%
2	Katholik	-	-
3	Protestan	30	0.30%
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	9985	100%

## **5. Kondisi Pendidikan**

Di Desa Jragung dilihat dari kondisi tempat pendidikannya ini memiliki beberapa bangunan sekolah diantaranya adalah sebagai berikut: yakni SD lebih banyak bangunannya karena sekolah SD ini sudah ada lebih lama kalau dibandingkan dengan MI, sedangkan SMP disini memiliki dua bangunan dikarenakan yang satu itu baru dibangun pada tahun 2013 ini sehingga ada dua. Bangunan yang baru selain SMP adalah MA. MA disini juga termasuk masih baru.

**Tabel 3.5**  
**Struktural Bangunan Sekolah**

<b>NO</b>	<b>Sekolahan</b>	<b>Jumlah</b>
1	RA	1
2	MI	1
3	SD	3
4	SMP	2
5	MTS	1
6	MA	1
7	SMA	1
8	TPQ	1
9	MADIN	1

Keadaan perekonomian Desa Jragung termasuk rata-rata kelas menengah kebawah, hal ini juga mempengaruhi motivasi mereka untuk bersekolah. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Jragung hanya sampai pada tingkat dasar dan tamatan SD dan MTS/SLTP. Pada zaman dulu sekolah tinggi-tinggi itu tidak ada gunanya selain itu, buat mencari uang sangat susah sekali sehingga jarang untuk anak-anak yang sekolah sampai SMA.

**Tabel 3.6**  
**Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1	Belum Sekolah	553	5.54%
2	Tidak tamat Sekolah	1823	18.26%
3	Tamat SD/MI	3508	35.13%
4	Tamat SLTP/MTS	3946	39.52%
5	Tamat SLTA/MA	110	1.10%
6	Tamatan Perguruan Tinggi	45	0.45%
7	Buta Huruf	-	-
	Jumlah	9985	100%

Dari tabel kita bisa melihat bahwa tamatan dari perguruan tinggi paling sedikit prosentasenya ketimbang yang lainnya. Dikarenakan banyak masyarakat Jragung tidak mengerti tentang pentingnya sekolah di perguruan tinggi. Sepengetahuan mereka hanyalah buat apa sekolah tinggi-tinggi akan menghabiskan uang yang banyak.

Rendahnya tingkat pendidikan sebagaimana tampak dalam tabel diatas, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Mereka beranggapan bahwa sekolah tinggi-tinggi tidak menjamin untuk mendapat pekerjaan yang tetap atau pasti.
- b. Mereka beranggapan wajib sekolah yang disarankan oleh pemerintah itu 9 tahun, jadi orang tua beranggapan yang penting mereka sudah menyelesaikan pendidikan 9 tahun.
- c. Para orang tua lebih sering melihat realita bahwa banyak yang tamatan Sekolah Dasar (SD) bisa sukses dan berhasil dalam menekuni profesinya.
- d. Karena adanya keadaan sekitar lingkungan yang kebanyakan dari orang tua mereka bekerja Cuma sebagai petani.
- e. Mereka beranggapan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya yang lebih tinggi lagi.

Kendati demikian diantara masyarakat Desa Jragung ada sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya ilmu, yang menyekolahkan anak mereka ke perguruan tinggi. Masyarakat Desa Jragung juga banyak menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, baik itu di daerah sendiri maupun diluar daerah, juga di Madrasah sinilah yang ada di lingkungan setempat. Dari sini dapat dikatakan, masyarakat Desa jragung sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, terbukti bahwa sangat minim sekali penduduk Desa jragung yang buta aksara. Bahkan pada masa sekarang anak-anak yang tidak sekolah itu sangat sedikit.<sup>4</sup>

## **B. Mitos Hari Ahad Wage Di Desa Jragung**

### **1. Asal-Usul Hari Ahad Wage**

Berdasarkan informasi yang dihimpun di Lapangan bisa diketahui bahwa mitos Ahad Wage merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap sesepuh Desa Jragung, yang telah membuka Desa Jragung. Sesepuh yang dimaksud adalah Mbah Gatel (Gusti Adipati Tejo Eko Lelono). Sampai sekarang belum ada keterangan yang pasti tentang biografi Mbah Gatel. Data yang dihimpun mengenai sosok ini merupakan hasil penuturan beberapa informan.

Menurut Sutrisno, adalah salah satu tokoh masyarakat setempat. Sejarah mitos Ahad Wage ini terjadi kurang lebih tahun 1600, Nama “Gatel” berasal dari kata “Gusti

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Haryanti, pada tanggal 28 mei 2013, Pkl: 09:30

Adipati Tejo Eko Lelono” Lahir di Serang, Banten.<sup>5</sup> Pada suatu ketika beliau perang melawan penjajahan dengan Belanda sehingga beliau di kejar-kejar dari pihak Belanda dan beliau ini juga masih keturunan darah biru. Kemudian Gatel merasa tidak aman sampai akhirnya beliau melarikan diri ke arah timur bersama istrinya.<sup>6</sup>

Pada akhirnya Gatel mendapat salah satu tempat, hutan belantara menurut beliau tempat itu adalah yang paling aman. Di tempat ini beliau dan istri hidup ditengah-tengah hutan belantara. Lama ke lamaan beliau mulai membuka hutan untuk ditempati selama beliau membuka hutan, menemukan salah satu tempat gubangan yang ada airnya istilah Jawa gubangan yang ada airnya ini dinamakan oleh beliau *JURANG AGUNG* disinilah asal mulanya desa JRAGUNG dari kata JURANG AGUNG. Yang sekarang tinggal kiasan dan keistimewaan tersebut. Kalau musim kemarau dari warga Jragung kesulitan air mulailah warga bersama-sama mengadakan selamatan meminta kepada Allah yang Maha Esa meminta agar dikabulkan doanya meminta hujan bisa memberi dan mencukupi kebutuhan warga. Disinilah keistimewaannya jurang agung pada suatu ketika beliau mulailah membuka hutan tepatnya hari Ahad Wage disitulah Gatel mulai membuka hutan dan disertai ucapan besuk anak cucu kita kalau mempunyai hajat apa saja mohon hari Ahad Wage ini supaya dinetralkan dan besuk selama keturunan dari saya masih ada yang mencalonkan diri untuk memerintah Desa Jragung kecil kemungkinan orang lain bisa memegang pucuk pimpinan Desa Jragung boleh percaya Boleh tidak selama pemerintahan desa Jragung mulai berdirinya sampai sekarang.<sup>7</sup>

Mitos yang menyertai seputar kehidupan Mbah Gatel antara lain, Beliau adalah seorang Adipati, yang menurut pendapat orang-orang terdahulu mempunyai pengaruh terhadap ketenteraman dan keamanan yang layak. Dan beliau ini mempunyai istri tapi berhubung karena orang-orang yang menjadi sumber utama sudah banyak yang meninggal sehingga tidak ada yang tahu nama dari istri Mbah Gatel. Menurut Kasmadi, Mbah Gatel ini mempunyai keturunan yang bernama Surono dan Kerti.<sup>8</sup> dan Surono memiliki anak yang bernama Sirojuddin kemudian Sirojuddin ini mempunyai anak yang bernama Jarimah dan memiliki anak bernama Dasuki . kemudian dia menikah dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada tanggal 29 Mei 2013, Pkl: 10:00

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, pada tanggal 27 Mei 2013, Pkl: 19:30

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada tanggal 29 Mei 2013, Pkl: 10:00

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmadi, pada tanggal 27 Mei 2013, Pkl: 19:30

Nyisepi dalam pernikahannya ini mereka dikarunia anak Sembilan yakni yang terdiri dari lima putra dan empat putri. Nama-namanya adalah sebagai berikut:

- a. Muslimah
- b. Nyatimah
- c. Kasmuri
- d. Mastur
- e. Ustman
- f. Kasdi
- g. Qoyimah
- h. Aminah
- i. Basri

Itulah generasi-generasi dari Mbah Gatel yang hingga sampai saat sekarang ini.<sup>9</sup>

## 2. Pantangan-pantangan Hari Ahad Wage Yang Ada Di Desa Jragung

Beberapa pantangan yang berlaku bagi masyarakat di desa Jragung adalah:

### a. Mengadakan Walimahan

Walimah artinya berkumpul, sambil makan-makan tentunya. ‘Urs artinya pernikahan. Dengan demikian, walimatul ‘urs atau biasa disingkat menjadi walimah saja adalah acara kumpul-kumpul alias kendurenan, selamatan, resepsi, atau pesta yang dilakukan sebagai tanda syukur atas pernikahan yang telah terjadi, berbagi kegembiraan dengan orang lain. Disamping itu juga untuk mengumumkan kepada khalayak mengenai telah terjadinya pernikahan tersebut, agar tidak timbul fitnah.<sup>10</sup>

Konon ceritanya dulu ada yang menikah pada waktu Ahad Wage ini, semua rombongan meninggal semua ke tabrak kereta api. Karena waktu dulu apabila mau menikah itu harus ke KUA dan tempat itu berada di Kecamatan Karena ke Kecamatan itu harus melewati rel kereta api sehingga terjadi lah kejadian itu. Dan cerita ini dipercayai oleh masyarakat Desa Jragung.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Jalil, pada tanggal 28 Mei 2013, Pkl: 20:00

<sup>10</sup> <http://abdurrosyid.wordpress.com/2010/01/11/gimana-sih-walimahan-yang-islami/>, Diunduh Rabu, 26 Juni 2013, Pkl: 09:25

#### b. Menanam Padi

Pada masyarakat Petani di desa Jragung ada tradisi yang melarang menanam padi pada hari ahad wage, karena warga masih percaya dengan kepada nenek moyang. Konon katanya apabila menanam padi pada hari ahad wage akan mengalami gagal panen dan apabila padi bisa tumbuh tidak akan sebaik seperti biasanya.

#### c. Mendirikan Rumah

Selain diatas Masyarakat desa Jragung juga mempunyai pantangan yang lainnya yakni mendirikan rumah, warga Jragung tidak mau melakukan gotong-royong atau mendirikan rumah pada hari ahad wage dikarenakan warga takut mengalami musibah stsu kecelakaan sehingga kalau ada warga yang mendirikan rumah lebih memilih hari yang lainnya.<sup>11</sup>

#### d. Brokohan atau kehamilan

Kata brokohan berasal dari bahasa yaitu “barokah” yang mempunyai makna mengharapkan berkah. Upacara ini salah satu untuk menyambut kelahiran bayi, upacara ini mempunyai makna ungkapan rasa syukur dan suka cita karena proses kelahirannya selamat.<sup>12</sup> Upacara ini apabila terjadi pada hari ahad wage dari pihak keluarga akan menunggu tiga atau lima hari setelah kelahirannya. Perlengkapan upacara biasanya membutuhkan seperti ambengan yang terdiri dari nasi, sayur, lauk pauknya peyek, sambel goreng, tempe, mihun dan pecel ayam.

#### e. Khitanan atau Sunatan

Sunat atau khitan adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Khitan atau sunatan ini dilakukan ketika berusia 7-10 tahun karena pada saat itu seorang anak mulai diperintahkan menjalankan sholat. Secara psikologis sebaiknya khitan dilakukan saat anak sudah berani sehingga trauma psikis lebih minimal. Pada hari ahad wage di desa Jragung tidak ada acara khitan atau sunatan karena pada umumnya Masyarakat Jragung sudah mayoritas yang mengeri bahwa hari ahad wage adalah nashnya desa Jragung.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Suratman, pada tanggal 30 mei 2013, Pkl:19:30

<sup>12</sup> <http://jv.wikipedia.org/wiki/Brokohan>, Diunduh Rabu, 26 Juni 2013, Pkl: 10:00

- f. Kem
- g. atian

Upacara ini dilakukan dengan cara semua anggota keluarga dari orang yang meninggal berjalan mengitari dibawah keranda jenazah yang diangkat. Mereka mengitari sebanyak tiga kali untuk menghormati jasad yang terakhir kalinya sebelum dibawa ke liang lahat dan dikuburkan. Penguburan ini boleh dilakukan pada hari ahad wage ditakutkan jasad mengalami pembusukan sehingga dalam hal ini berbeda dengan yang diatas. Upacara selamatan ini juga diperbolehkan pada hari ahad wage karena ada unsure keislamannya yakni tahlilan.<sup>13</sup>

Pantangan hari Ahad Wage inilah yang menjadi pembahasan secara khusus untuk lebih dikaji oleh penulis:

#### 1) Pengertian Pantangan

Dalam *kamus umum bahasa Indonesia*, pantangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, dan arti yang kedua pantangan adalah makanan atau minuman yang terlarang bagi penderita atau penyakit.<sup>14</sup> Seperti apa yang sudah dilakukan oleh warga Desa Jragung untuk tidak beraktivitas di hari Ahad Wage dan melakukan pantangan yang lainnya, bahwa pantangan adalah perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan setempat.

Warga Desa Jragung menjalankan pantangan sudah ada itu karena warisan dari nenek moyang mereka yang sudah menjadi adat dan dipercaya bahwa hal itu harus ditinggalkan. Mereka menjaga adat dan kepercayaan itu untuk menghormati nenek moyang mereka yang telah menjaga Desa Jragung dari marabahaya sehingga sampai sekarang.

#### 2) Makna dan Tujuan Mitos Ahad Wage di Desa Jragung

Masyarakat Desa Jragung ini melaksanakan pantangan ini dimaksudkan juga untuk menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa Desa seperti ini sehingga anak cucu bisa tinggal layak seperti ini. Oleh Karena itulah, sudah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Mahmudah, pada tanggal 29 mei 2013, Pkl: 10:00

<sup>14</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal: 709

sepantasnya dan sudah sewajarnya kita sebagai penghuni muka bumi ini bisa mengkhususkan untuk melaksanakan ibadah supaya dekat dengan Allah. Agar hidup ini senantiasa dalam keadaan aman, tentram, bahagia dan selamat dalam mendapat ridho-Nya.

Bapak Juwari mengatakan dengan adanya penyelenggaraan pantangan untuk tidak melakukan beraktivitas di hari Ahad Wage ini dimaksud juga untuk menjaga dan memelihara warisan leluhur atau nenek moyang kita.

Dengan adanya kepercayaan pantangan di hari Ahad Wage mempunyai makna dan tujuan sebagai tanda rasa syukur ucapan terima kasih kepada Mbah Gatel yang telah membuka hutan sehingga menjadi Desa Jragung seperti ini. Supaya arwah para leluhur tenang, karena mereka selalu dikirim doa dan anak cucunya selalu ingat pada yang maha Esa.<sup>15</sup>

### 3) Mitos Ahad Wage Menurut Masyarakat Jragung

#### a) Mitos Ahad Wage Menurut Masyarakat Jragung (Asli)

Seseorang yang menjadi tokoh agama ataupun Kyai merupakan sosok panutan bagi masyarakat, karena rata-rata masyarakat menganggap Kyai adalah sumber untuk mendapatkan solusi atau pengetahuan tentang keagamaan dan beberapa persoalan social dan lainnya. Sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Biasanya mulai memimpin upacara tahlilan, khotbah, dan lain-lain Merupakan tugas yang dibebankan oleh masyarakat setempat kepada sosok Kyai dan pemuka agama. Berikut penuturan para pemuka masyarakat Jragung.

Menurut Zamroni, (warga desa Jragung yang menjadi salah satu Kyai setempat), mengemukakan bahwa hari Ahad Wage adalah hari yang sudah dipercayai oleh masyarakat Jragung karena ini merupakan peninggalan dari nenek moyang kita. Berkat beliau (Gatel) dan seizin Allah, yang semula hutan bisa menjadi Desa hingga seperti ini.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Juwari, pada tanggal 30 Mei 2013, Pkl: 18:30

Menurut Sutrisno, (warga desa Jragung salah seorang yang mengerti tentang sejarah Mbah Gatel), Pada hari Ahad Wage tidak boleh melakukan aktifitas seperti Walimahan, Mendirikan rumah, bepergian jauh dan lain-lain. Tetapi yang dimaksud beliau tidak harus meninggalkan sepenuhnya akan tetapi masih bisa melakukan pekerjaan sehari-hari seperti membersihkan rumah, masak dan lain sebagainya.

Menurut Muazilah, (salah seorang Muslimat Desa Jragung). Mengatakan, hari ahad wage pada saat ini lebih sering dianjurkan untuk beribadah lebih supaya dapat dekat kepada Allah dan dijadikan ibu-ibu untuk pengajian, manaqiban dan mujahadahan. Kegiatan ini rutin diselenggarakan setiap hari Ahad Wage ba'da Ashar. Kepercayaan ini tidak melanggar syari'at Islam karena ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Ali Fikri (warga desa Jragung yang pekerjaannya sebagai petani), bahwa pantangan untuk tidak beraktivitas di hari ahad wage sama halnya seperti pada waktu keluarga kita meninggal pada hari apa misalnya sabtu pahing maka pada hari itu seluruh keluarga tidak boleh melakukan aktivitas yang penting apabila keluarga melakukan akan terjadi malapetaka.

Menurut Syaiful (warga desa Jragung sebagai ketua yayasan sekolah) mengatakan bahwa pantangan yang ada di desa Jragung ini seluruh warga mempercayai, percaya atau tidak percaya kenyataan yang ada tidak ada yang melanggarnya. Tetapi aktivitas tetap berjalan seperti biasa meskipun demikian mereka tidak ada yang mengabaikan kepercayaan di hari ahad wage.

Menurut Karminah (warga Jragung yang pekerjaannya sebagai pedagang di pasar) mengatakan kepercayaan terhadap adat istiadat adalah bentuk pengamalan terhadap pantangan hari ahad wage. Karena ini adalah adat yang ditinggalkan oleh sesepuh desa Jragung yakni Mbah Gatel maka kita tetap mempercayai. Jika adat kita langgar pasti ada musibah. Suatu hari, dia pernah lupa akan ahad wage sehingga dagangan-dagangan dia tidak ada yang beli walau ada yang beli, harganya pasti murah dari harga yang dia beli.

b) Mitos Ahad Wage Menurut Pendapat Warga Desa Jragung Yang Keluar Dari Desa Jragung

Menurut Danuri, (salah satu Masyarakat Desa Jragung yang merantau di Batam), meskipun dia berada di kota lain dia masih percaya dengan kepercayaan di hari Ahad Wage tidak boleh melakukan aktivitas penting. Kepercayaan ahad wage adalah wasiat yang ditinggalkan Mbah Gatel yang telah membuka hutan di desa Jragung. Walaupun dia berada di perantauan yakni Batam, tetapi dia lahir dan dibesarkan di desa itu. Ada pengalaman yang pernah dia alami yakni ketika memulai pekerjaan di hari ahad wage berturut-turut dan hasil yang dia dapatkan selalu gagal. Inilah pengalaman yang membuat percaya akan hal itu.

Menurut Hartono, (warga Jragung yang berada di Tasik Malaya), ia percaya pantangan ahad wage akan tetapi dia berada diluar Desa Jragung (Tasik Malaya ) pantangan itu sudah dilupakan karena dia tidak hafal dengan hitungan neptu.

Menurut Haryanto, (warga yang berasal dari desa Jragung bertempat tinggal di Purwodadi), dia sebagai penduduk asli dari desa Jragung percaya mitologi ahad wage. Tetapi kalau pekerjaan itu tidak bisa ditinggalkan jadi asalkan pekerjaan itu tidak dimulai pada hari ahad wage bisa dijalankan seperti biasanya.

c) Mitos Ahad Wage Menurut Pendapat Warga Desa Lain Yang Bermukim di Desa Jragung

Menurut Wagiman, (salah seorang warga pendatang yang berasal dari Desa Ngandong kacangan) mengatakan bahwa percaya terhadap pantangan hari Ahad Wage yang sudah menjadi adat kebiasaan desa Jragung yang kita sebagai tamu, untuk bermukim disana. Maka menghormati dan menghargai apa yang sudah menjadi adat istiadat kita mengikutinya.

Menurut Maryatun, (warga pendatang dari Desa mlilir) bahwa dia percaya akan larangan melakukan aktifitas di hari Ahad Wage. Kepercayaan ini

adalah milik warga Jragung, sebagai warga menjaga kepercayaan yang sudah menjadi adat istiadat desa Jragung. Dan inipun tidak ada unsur merugikan masyarakat ataupun bentuk penyimpangan terhadap agama Islam. Jadi tidak masalah kalau kita percaya dengan hal tersebut.

Menurut Edy Susanto, (warga pendatang dari Jawa Timur dan sekarang menjabat sebagai kepala desa Jragung), bahwa hari ahad wage adalah hari membukanya desa Jragung oleh Mbah Gatel yang di hari itu kita tidak boleh melakukan aktivitas, tetapi ia tidak melakukan apa yang sudah menjadi tradisi itu, bukannya ia tidak setuju tapi ia sebagai lurah harus menjalankan semua kewajibannya. Ia percaya pada tradisi itu, dengan niat *lillahi ta'ala*.

Meskipun begitu dia tetap mempercayai apa yang sudah menjadi adat Masyarakat, ia sangat menghargai apa yang sudah menjadi tradisi Masyarakat. Kepercayaan ini tidak ada unsur yang menyimpang dari islam malahan menambahkan kedekatan antara hamba dan sang khaliq.

Demikianlah hasil dari wawancara ini memperlihatkan bahwa masyarakat Jragung masih peduli terhadap budaya dan tradisi sehingga kepercayaan yang untuk tidak melakukan aktivitas di hari Ahad Wage masih dilaksanakan. Sistem nilai dan budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.